

BAB IV

LAYANAN PENDEKATAN EKLEKTIK DALAM MENANGANI MASALAH RUMAH TANGGA

A. Layanan Konseling Eklektik dalam Menangani Masalah Rumah Tangga

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Kantor Urusan Agama Cipocok Jaya dalam pelaksanaan proses konseling menggunakan jenis layanan tatap muka langsung atau konseling individual, konseling individual yang diberikan kepada klien yang memiliki masalah dalam rumah tangganya lalu diajukan beberapa pertanyaan oleh pembimbing setelah klien selesai menceritakan seputar masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam pemberian konseling individual, pembimbing menanyakan latar belakang kedua pasangan suami istri dan problem yang dihadapi, kemudian pembimbing memberikan nasehat dan bimbingan kepada klien.

Konseling individual yaitu pertemuan antara konselor dengan klien secara individual yang merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. Dimana konselor yang berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien mengenai masalah yang sedang klien hadapi, menyimak baik-baik apa yang dibicarakan oleh klien dan memberikan solusi atas permasalahannya, sedangkan klien menceritakan permasalahan

yang sedang dihadapi¹. Dalam hal ini pembimbing berusaha untuk lebih meyakinkan dan menguatkan klien hal positif dalam menghadapi problematika rumah tangga yang sedang terjadi, yaitu berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan agama. bahwasannya semua yang terjadi atas kehendak Allah SWT dan merupakan ujian dalam memperkuat jalinan kehidupan rumah tangga.

B. Penerapan Pendekatan Eklektik dalam Menangani Masalah Rumah Tangga

Jenis yang dihadapi konseli dalam rumah tangga yang ada dalam catatan tahun 2015-2016 diantaranya suami pelit, nikah siri, suami jejak palsu, istri cantik suami pencemburu, suami kabur, suami miskin, intervensi orangtua istri dan lain-lain yang terjadi karena karena faktor ekonomi, komunikasi serta perbedaan pendapat.² Dengan banyaknya permasalahan yang ada di KUA tidak mungkin cara penyelesaian masalahnya menggunakan pendekatan yang sama dan dilihat dari latar belakang masalah klien berbeda-beda untuk itu bisa menggunakan banyak teknik konseling dan teknik eklektiklah yang cocok untuk pemecahan masalahnya karena sebenarnya tidak ada teori yang memang murni bisa dipakai tanpa adanya penunjang dari teori yang lainnya.

¹ Sofyan. S. Willis, *Konseling Individual Teori Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 159.

² Hasil wawancara dengan Bapak H. Komar, Kepala KUA Kecamatan Cipocok, diwawancarai oleh Delistiyas Mitasiwi, Rabu, 9 Agustus 2017, jam 14.00 Wib

Ditinjau dari latar belakang masalah klien yang berbeda-beda, maka pendekatan untuk menyelesaikan masalah rumah tangga pun dilakukan dengan cara yang tepat, untuk itu penulis dapat menyimpulkan bahwa yang digunakan pembimbing di KUA Kecamatan Cipocok Jaya yaitu dengan menggunakan pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik merupakan pendekatan dengan tidak fokus pada satu pendekatan atau disebut dengan pendekatan gabungan/campuran³. berikut merupakan layanan psikologi yang diterapkan untuk menangani masalah rumah tangga yaitu:

1. Pendekatan Logoterapi

Layanan Logoterapi yang digunakan oleh konselor dalam penyelesaian masalah klien yaitu bagaimana cara manusia memaknai hidup, konselor juga memberikan beberapa nasihat yang berkaitan dengan spiritual.

2. Pendekatan Client Centre

Layanan Client Centre yang digunakan oleh konselor bertujuan agar klien dapat memecahkan masalahnya sendiri.

3. Pendekatan Behavioral

Layanan behavioral yang digunakan oleh konselor diharapkan mampu mengubah perilaku.

Dalam proses konseling dengan pendekatan eklektik ini konselor melakukan 5 tahapan atau pola pendekatan, pola pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut: Fase

³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), p. 194.

pembukaan, fase penjelasan masalah, fase penggalian masalah, fase penyelesaian masalah dan fase penutup.

Setelah penulis melakukan asesmen dalam bentuk wawancara kepada konselor atau pembimbing dari pihak KUA Kecamatan Cipocok Jaya yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, kemudian pada tahap kali ini memasuki tahapan konseling, yaitu:

a. Fase pembukaan

Pada fase pembukaan ini, konselor berusaha membuat suasana nyaman mungkin sehingga terjalinnya keakraban dalam proses konseling, menciptakan relasi hubungan antarpribadi yang baik. Konselor melakukan tanya jawab mengenai kabar dan kalimat sapaan terhadap klien yang disebut attending. Seperti yang dilakukan oleh pembimbing KUA Cipocok Jaya terhadap lima kliennya (R, A, H, SA, dan FH), disini konselor menanyakan perihal kabar dan sapaan sehingga membuat klien nyaman dan terbuka saat menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Pada saat tahap pembukaan, masing-masing responden datang tidak secara bersamaan, berikut merupakan data yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cipocok Jaya dengan latar belakang yang berbeda-beda yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berikut merupakan data daftar hadir responden di KUA Kecamatan Cipocok Jaya.

Tabel IV.I

| Responden | Status | Tanggal kedatangan |
|------------------|---------------|---------------------------|
| R | Istri | Jum'at, 5 Februari 2016 |
| A | Istri | Rabu, 17 Februari 2016 |
| H | Istri | Kamis, 10 Maret 2016 |
| Sa | Istri | Selasa, 5 April 2016 |
| Fh | Istri | Rabu, 11 Mei 2016 |

b. Fase penjelasan masalah

Pada fase ini konseli mengutarakan masalah yang sedang dihadapi, selama fase ini konselor mendengarkan dengan sungguh-sungguh sambil menunjukkan pemahaman dan pengertian serta menimbulkan perasaan dan pikiran yang diungkapkan oleh konseli, disini konselor menunjukkan rasa empatinya atau turut merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Seperti yang dilakukan oleh ke lima klien yang mempunyai masalah dalam rumah tangga nya yang terdapat di KUA Kecamatan Cipocok Jaya yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai penjelasan masalah.

c. Fase penggalian masalah

Konselor dan konseli bersama-sama menggali latar belakang masalah, antara lain: asal-usul permasalahan, perasaan dan pikiran konseli yang sedang dirasakan mengenai masalah

yang sedang dihadapi. Seperti yang dilakukan oleh pembimbing KUA Kecamatan Cipocok Jaya terhadap lima kliennya. Pembimbing menanyakan bagaimana perasaan yang dirasakan klien saat menghadapi masalah tersebut.

Berikut merupakan bentuk perasaan yang dialami klien.

Tabel IV.11

| No | Responden | Yang dirasakan | Alasan |
|-----------|------------------|---|---|
| 1. | R (35) | Takut, kesal dan kecewa. | Tidak berani mengutarakan apa yang dirasakan klien kepada suami. |
| 2. | A (47) | Kecewa, merasa dibodohi dan sakit hati. | Suaminya telah menikah lagi dengan wanita lain secara siri, sulit untuk mengembalikan rasa percaya lagi terhadap suami. |
| 3. | H (28) | Sakit hati, kecewa dan khawatir. | Suaminya selalu melakukan kekerasan berupa kekerasan verbal di depan anak-anaknya. |
| 4. | SA (32) | Serba salah, bingung dan kesal. | Klien memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, beruntung anak-anaknya kini sudah dewasa, suaminya tidak turut membantu dalam pekerjaan rumah padahal tidak bekerja, |

| | | | |
|----|---------|-----------------------|--|
| | | | ingin berpisah tapi dia masih membutuhkan seorang suami. |
| 5. | FH (24) | Bingung dan tertekan. | Klien merasa ibu mertuanya selalu ikut campur hal apapun dalam urusan rumah tangganya. |

d. Fase penyelesaian masalah

Selama fase ini konselor lebih banyak menggunakan teknik verbal yang mengandung pengarahan dan nasehat yang jelas untuk klien, Berikut merupakan isi nasehat konselor atau pembimbing di KUA Kecamatan Cipocok Jaya:

1. Responden R (35)

Responen R merupakan klien yang mempunyai masalah tentang perbedaan pendapat pola asuh anak dengan suami. R datang ke KUA untuk mengadukan permasalahannya, berikut merupakan isi nasehat yang diberikan pembimbing kepada klien.

Seharusnya dalam kehidupan berumah tangga, pasangan suami istri harus saling mengenali sikap sifat satu sama lain, sehingga dapat mengetahui bagaimana sebenarnya watak pasangan kita. Dalam kehidupan berkeluarga sangatlah wajar apabila ada masalah, ini merupakan ujian dalam mengarungi rumah tangga, seberapa kuat dan sabarnya salah satu pasangan dalam menerima hal seperti ini. Tetapi apabila ibu terus diam

dan tidak segera mencari solusi atau menyelesaikannya, maka hal ini akan menjadi beban tersendiri.

Pentingnya kedewasaan kedua belah pihak baik suami maupun istri. Anak itu terlalu di manja tidak baik terlalu dikerasin juga tidak baik, Supaya baik, maka kedua belah pihak harus mengetahui bagaimana tata cara atau pola asuh anak dengan benar, inilah pentingnya psikologi anak yang harus dipahami oleh kedua orang tua. Bagaimana jika misalnya bapaknya memanjakan dan ibunya keras, ini juga sangat tidak bagus, karena batin anak ini akan komplain, paling tidak anak itu akan memilih pendekatannya pada salah satu pihak yaitu kepada orang tua yang selalu memanjakannya, padahal bukan tidak mungkin jika ibunya keras karena mempunyai tujuan yang bagus dan sikap bapak yang selalu memanjakannya juga mempunyai tujuan baik, tapi metode mendidik anaknya sajalah yang harus dipahami oleh kedua belah pihak sebagai orang tua.

Tidak jarang masalah dalam rumah tangga yang terjadi akibat pola asuh anak ini karena ketidakkompakan dalam hal mendidik anak. Supaya kompak, solusinya yaitu diskusikan dengan suami, coba dulu jangan takut sebelum berusaha, ini demi kepentingan anak dan kelangsungan rumah tangga kalian. Keputusan ada di tangan ibu apabila ibu tetap seperti itu takut berbicara kepada suami perihal ini maka yang terjadi akan tetap seperti ini, jika ibu memberanikan diri untuk mencoba

berbicara dengan suami InsyaAllah akan ada jalan keluarnya. (*Client centre counseling*), selagi kita mau berusaha pasti ada jalan, doakan suami mudah-mudahan hatinya lembut, bisa menerima dan bisa bermusyawarah dengan baik, sekeras-kerasnya hati manusia tetap Allah yang menggerakkan, doakanlah saja dalam solat malam ibu. InsyaaAllah pasti dikabulkan apabila kita bersungguh-sungguh. (*Logotherapy*).⁴

2. Responden A (47)

Responden A adalah klien yang memiliki masalah dengan rumah tangganya yaitu hadirnya orang ketiga, responden A datang ke KUA untuk mengadukan permasalahan yang dialaminya serta ingin mendapatkan penyelesaiannya, berikut adalah isi nasehat pembimbing:

Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya perselingkuhan, pertama karena hubungan jarak jauh sehingga kebutuhan biologis suami kurang terpenuhi, tetapi kembali lagi bagaimana niat suami. Jika ada niat baik untuk berumah tangga, maka suami pasti akan ingat selalu dengan keluarga yaitu istri dan anak. Istri juga seharusnya curiga dari awal semenjak berubahnya sikap suami, karena istri wajib mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh suami, idealnya suami ketika di rumah atau ketika sedang ada di luar rumah harus tau, itu merupakan hal yang wajar antara suami

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Komar kepala KUA Kecamatan Cipocok Jaya, diwawancarai oleh Delistiyas Mitasiwi, Kamis 10 Agustus 2017.

dan istri. walaupun keduanya berhubungan jarak jauh, tapi komunikasi harus ditingkatkan. Istri punya hak atas itu.

Ini merupakan masalah yang berat untuk istri karena jika dipertahankan istri hidup di madu, jika siap tidak masalah jika tidak siap, ini yang akan menimbulkan tekanan batin. Apabila di lepas berat kepada anak bagaimana untuk menghidupi ke empat anak tersebut dan harus siap menyandang status baru sebagai janda atau seorang *single parent*. Jika masih bisa dipertahankan, pertahankanlah jika masih bisa disadarkan, sadarkanlah selain itu juga harus intropeksi diri, perbaiki diri dan kekurangan karena suami juga manusia dan manusia punya perasaan dan kasih sayang jalin hubungan sebaik mungkin (*client centre*).

Ini pasti berat tapi alangkah baiknya jika bisa menerima anggap saja ini merupakan teguran, apabila sakit hati? Sebagaimana ungkapan dari Ali bin Abi Thalib bahwa obat hati itu ada lima macam, yaitu yang pertama membaca Al-Quran sambil memahami maknanya, artinya lebih ditingkatkan lagi ngajinya. yang kedua, melakukan solat malam dengan solat sunah hajat, tahajud dan istikhoroh, doakanlah suami karena doa istri yang solehah akan dikabulkan oleh Allah SWT Insyallah. Yang ketiga, berkumpul dengan orang yang baik dan saleh dengan mengikuti pengajian di masjid ta'lim, yang keempat memperbanyak puasa sunah dan yang terakhir berdzikir dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun.

Dengan menjalankan kelima hal ini InsyaAllah sakit hati akan berubah menjadi ikhlas (*logotherapy*).⁵

3. Responden H (28)

Responden H adalah klien yang memiliki masalah rumah tangga, dia mengalami kekerasan dalam bentuk verbal dari suaminya, H datang ke KUA untuk meminta bantuan agar masalah yang dihadapinya dapat segera terpecahkan. Berikut adalah isi nasehat pembimbing:

Pentingnya mencari suami yang dewasa dalam segi pikiran karena usia tidak menjamin kedewasaan seseorang. Harus dipertanyakan tujuan menikah ini untuk apa? suami seperti ini adalah macam suami yang kurang bertanggung jawab terutama terhadap ekonomi keluarga. Tentunya apabila istri sudah tidak bekerja, fokus dalam membesarkan dan mengurus anak, jika suami dewasa dia akan mengerti memang itulah tugas istri dan suami harus lebih giat lagi dalam mencari nafkah karena istri sudah tidak bekerja.

Tujuan menikah itu bertanggung jawab sepenuhnya terhadap istri dan anak, terutama dalam hal nafkah baik lahir maupun batin, suami tidak berhak bergantung kepada istri, sikap suami yang berubah ini merupakan imbas dari istri yang tidak turut membantu mencari kebutuhan keluarga.

Sikap suami dalam melakukan kekerasan secara verbal ini juga sangat tidak baik, bedanya kekerasan dalam bentuk

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak H. Komar kepala KUA Kecamatan Cipocok Jaya, diwawancarai oleh Delistiyas Mitasiwi, Kamis 10 Agustus 2017.

fisik dan verbal yaitu, kekerasan fisik merupakan kekerasan dalam bentuk tindakan seperti memukul, menjambak dan lain sebagainya. Ini pasti menimbulkan luka luar, sedangkan kekerasan dalam bentuk verbal merupakan kekerasan dalam bentuk kata-kata kasar dan juga menimbulkan luka dalam atau sakit hati, kedua bentuk kekerasan ini sama-sama menimbulkan dampak yang negatif. Terutama terhadap psikis, apalagi suami memarahi atau mengeluarkan kata-kata kasar di depan anak, ini sangat tidak baik bagi tumbuh kembang anak.

Sebaiknya hal yang tidak disukai istri dibicarakan baik-baik dengan suami, dengan alasan merasa khawatir dengan perkembangan anak. jika dibiarkan ini akan semakin memburuk sebelum terlambat lebih baik diskusikanlah dengan suami mudah-mudahan suami dapat menerima serta mengerti tanggung jawabnya sebagai suami dan bapak (*client center counseling*).⁶

4. Responden SA (50)

Responden SA merupakan klien yang mempunyai masalah tentang faktor ekonomi/suami tidak menafkahi keluarga, SA mengadukan permasalahannya ke KUA berharap mendapatkan solusi atas masalah yang dialaminya. Berikut adalah isi nasehat pembimbing:

Dalam kehidupan rumah tangga ini merupakan kesalahan besar, karena suami sudah tidak mampu

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak H. Komar kepala KUA Kecamatan Cipocok Jaya, diwawancarai oleh Delistiyas Mitasiwi, Kamis 10 Agustus 2017

menjalankan kewajibannya, kewajibannya adalah bahwa suami adalah kepala keluarga dan kepala keluarga merupakan pemimpin. "*Arrijalu qowwamun a'alannisa*" yang artinya kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.

Dalam rumah tangga berarti suami adalah seorang pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Mengapa seorang laki-laki dijadikan sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga? Karena seseorang diberi kelebihan berupa kemampuan fisik dan jasmani. Tetapi dalam kasus ini suami tidak menggunakan kelebihan yang telah Allah anugerahkan sebagai seorang laki-laki, tidak bisa memanfaatkannya, yang mestinya laki-laki diberi tenaga lebih oleh Allah dan akal yang harusnya dipakai untuk usaha.

Seorang suami tidak boleh bergantung kepada istri karena yang berkewajiban mencari nafkah adalah suami dan walaupun istri ingin membantu dalam segi ekonomi keluarga itu sah-sah saja. ada istilah "uangmu uangku tapi uangku bukan uangmu" seperti itulah digambarkan bahwa uang suami sudah pasti milik istri, tetapi uang istri bukan uang suami.

Suami yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang laki-laki, ini merupakan dosa untuk dirinya karena akan menjadi madorot dalam kehidupan rumah tangganya. Sebaiknya ibu mengambil langkah bagaimana agar suami ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga, harus berani mengambil resiko misalnya, berhenti bekerja dan fokus di

rumah buka usaha seperti warung, lagi pula anak-anak ibu saat ini sudah dewasa dan sudah tidak bergantung lagi kepada ibu, nikmati hari tua di rumah bersama keluarga (*client center counseling*).

Pentingnya mengetahui hak-hak serta kewajiban seorang suami dan istri, seperti kewajiban suami yaitu memberi nafkah untuk istri dan hak istri yaitu menerima nafkah dari suami. Jika pasangan suami istri menjalankan tanggung jawabnya masing-masing InsyaAllah akan terwujudnya ketentraman dan kesenangan hati, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud dengan tuntutan agama yaitu sakinah, mawaddah wa rahmah (*Logoterapi*).⁷

5. Responden FH (24)

Responden FH adalah klien yang mempunyai masalah dengan mertuanya, karena mertuanya selalu ikut campur masalah doestiknya, FH datang ke KUA untuk meminta saran kepada pembimbing bagaimana seharusnya yang dia lakukan. Berikut adalah isi nasehat pembimbing:

Alangkah baiknya bila dalam rumah tangga jangan terlalu lama tinggal di rumah orang tua atau mertua, karena dikhawatirkan akan menimbulkan masalah. Pasangan suami istri harus mandiri tidak bergantung lagi kepada orang tua. Segera putuskan untuk keluar, walaupun jika ibu tidak memperbolehkan sebisa mungkin kedua belah pihak baik

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak H. Komar kepala KUA Kecamatan Cipocok Jaya, diwawancarai oleh Delistiyas Mitasiwi, Kamis 10 Agustus 2017

suami maupun istri menyampaikan maksud kepada ibunya, apabila ternyata ibunya masih melarang, berarti ibu tidak punya niat baik untuk membesarkan

Membesarkan bukan berarti anak harus tinggal bersama orangtua, apalagi suami sudah mempunyai istri yang menggantikan peran pengganti dalam hal apapun seperti mengurus dan merawat suami, kecuali peran sebagai ibu, itu memang tidak diperbolehkan.

Banyak perbedaan tentang boleh atau tidaknya mertua untuk ikut campur dalam masalah rumah tangga anaknya, memang banyak kasus perceraian yang terjadi karena kurang perhatiannya orang tua dalam rumah tangga anaknya, itupun karena anak yang dinikahkannya ini masih terlalu muda, jadi belum terampil dalam mengurus anak dan rumah, yang seharusnya masa remaja masih menginginkan bermain dengan teman sebayanya ini malah sudah menikah. Dalam hal ini otomatis sebagai orang tua wajib mengarahkan anak bagaimana cara mengurus rumah dan suami dengan baik. Lain hal dengan kasus ini, istri sudah terampil mengurus suami dan rumah namun orang tua masih ikut campur, yang seharusnya orang tua itu memberi arahan supaya dalam rumah tangga anaknya ini tidak terjadi masalah, justru ini orang tua lah yang menimbulkan permasalahan tersebut.

Sebaiknya orang tua memberi kepercayaan kepada anak untuk menjalani rumah tangganya, dan untuk menantu

diperlukan kedewasaan dan ketenangan dalam menghadapi mertua seperti ini, sebaiknya suami dan istri berdiskusi dengan orang tua mengenai permasalahannya dan anak harus memberi pemahaman yang bisa membuat orang tua percaya dan mengizinkan untuk pisah rumah, dan menantu tidak boleh menunjukkan sikap tidak sukanya terhadap mertua. (*client center*).⁸

e. Fase penutup

Setelah pihak KUA Kecamatan Cipocok Jaya memberikan arahan kepada klien, maka selanjutnya yaitu fase penutup. Dalam fase ini, klien sudah mendapatkan nasehat dari konselor, konselor mengakhiri wawancara, baik yang masih akan diusul dengan wawancara lain maupun yang merupakan wawancara terakhir.

C. Efektivitas Layanan Eklektik dalam Menangani Masalah Rumah Tangga

Setelah peneliti menganalisa hasil dari ke lima responden yang telah dilakukan proses konseling, dengan pendekatan eklektik dalam menangani masalah rumah tangga yang dilakukan oleh pihak Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipocok Jaya, maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak responden yang telah melakukan proses konseling untuk mengetahui bagaimana setelah melakukan proses konseling dengan pihak KUA atau efektivitas layanan eklektik dalam menangani masalah rumah tangga yang

⁸Hasil wawancara dengan Bapak H. Komar kepala KUA Kecamatan Cipocok Jaya, diwawancarai oleh Delistiyas Mitasiwi, Kamis 10 Agustus 2017

responden alami, maka dampak yang ditimbulkan setelah peneliti melakukan wawancara kepada responden adalah sebagai berikut:

1. Responden R

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada responden mengenai solusi masalah rumah tangga yang dilakukan oleh pihak KUA. R mengaku bahwa ia pernah datang ke KUA untuk mengadukan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya.

Setelah melakukan proses konseling dengan pihak pembimbing dari KUA, R mendapat pencerahan, awalnya dia takut untuk berbicara dengan suaminya tetapi setelah konselor memberi masukan atau solusi yang telah dipaparkan di atas, R mencoba memberanikan diri untuk memulai berdiskusi dengan suaminya, dia ingat dengan kata-kata konselor bahwa jika dia tidak mau mencoba untuk memulai maka masalah yang dia hadapi ini tidak akan selesai dan akan tetap seperti ini, R memberanikan diri untuk berbicara dengan suaminya pada malam hari sebelum tidur dan ternyata suaminya mau diajak diskusi tentang bagaimana membangun kekompakan dalam pola asuh anak.

Pada akhirnya R baru menyadari bahwa suaminya memang mempunyai watak yang keras bawaan karena mungkin suaminya adalah orang betawi tetapi walaupun keras itu hanya watak nya saja, dalam hal berdiskusi suaminya mau mendengarkan dan saling tukar argumen perihal pola asuh anak, R merasa senang karena sekarang sudah tidak ada beban yang

dia simpan sendiri dan masukan atau solusi dari konselor memang sangat memotivasi R untuk memberanikan diri dorongan ini dibutuhkan pada situasinya saat itu, sekarang R dan suami mulai kompak dalam mendidik anaknya dan tidak saling egois.⁹

2. Responden A

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada responden KUA Kecamatan Cipocok Jaya yang telah mendapatkan solusi. A mengaku bahwa setelah mengadukan permasalahan rumah tangganya, dia mendapatkan nasehat yang luar biasa yang bisa membukakan hatinya untuk lebih sabar dan menerima dengan ikhlas. Awalnya dia tidak menerima perlakuan suaminya, tetapi dia ingat nasehat dari KUA bahwa setiap manusia harus intripeksi diri agar tidak terus menerus menyalahkan orang lain, bisa jadi perlakuan suaminya itu akibat adanya kekurangan dari istri, setelah ia pikir kembali ada benarnya juga, dulu dia terlalu over dan suka memarahi suaminya gara-gara masalah yang sepele, mungkin sikapnya yang seperti itu menyebabkan suaminya tidak suka. Dan setelah dia bicara dengan suami secara baik-baik, memang awalnya suami jarang pulang dikarenakan tidak betah jika ada di rumah karena istri selalu memperdebatkan masalah kecil yang seharusnya tidak dibesar-besarkan dan masih bisa dimusyawarahkan secara baik-baik, awalnya suaminya hanya *chat* biasa saja dengan wanita teman kerjanya, namun pada

⁹ Hasil wawancara dengan R oleh Delistiyas Mitasiwi, Selasa 3 Oktober 2017, pukul 13.20 wib.

akhirnya timbul rasa nyaman yang diberikan wanita itu terhadap suaminya yang tidak didapatkan oleh istri selama di rumah, tanpa berpikir panjang akhirnya suaminya memutuskan untuk menikah lagi dengan wanita lain.

Responden A saat ini sedang mengintropeksi diri kesalahan yang dulu, dia sadar perlakuan suaminya disebabkan oleh sikapnya yang kurang baik sebagai istri kepada suami. Sekarang A lebih ikhlas dan memperbaiki kekurangan dan sikap buruknya dulu serta lebih hati-hati dalam berbicara, saat ini A fokus merawat anak-anaknya dan mendoakan suami agar bisa kembali seperti dulu. Tidak lama setelah A mendapat solusi dari konselor, A memperbaiki diri dan tidak emosian. Sikap A ini mungkin yang diinginkan oleh suami, setelah A merubah sikapnya, akhirnya suami menceraikan istri keduanya dan lebih memilih A untuk menjalani kehidupan rumah tangganya ditambah lagi mereka sudah dikaruniai empat anak. A tidak menyangka dia merasa bahagia dan sangat bersyukur dengan keadaan sekarang dan mengambil hikmah dari kejadian kemarin. Saat ini A hidup bahagia bersama keluarganya dan menjaga keutuhan rumah tangganya.¹⁰

3. Responden H

Setelah H menceritakan masalah rumah tangganya kepada konselor yang ada di KUA Kecamatan Cipocok Jaya, H mendapatkan arahan dari pembimbing disana. H mengaku bahwa

¹⁰Hasil wawancara dengan A oleh Delistiyas Mitasiwi, Rabu 4 Oktober 2017, pukul 14.00 wib.

dia sekarang lebih mengontrol emosi dan berusaha sabar, dia juga memilih diam dan tidak menanggapi saat suaminya sedang memarahinya. Dan dia sudah berusaha untuk berbicara baik kepada suaminya mengenai masalahnya, tetapi suaminya tidak mau berubah selalu menghiraukannya, padahal H hanya ingin jika suami tidak memarahinya di depan anak-anaknya. Suaminya ini memang keras kepala dan tidak peduli kepada anaknya pikir H, akhirnya H tidak tahan dengan perlakuan suaminya dan memutuskan untuk bercerai. Sekarang H bekerja di pabrik di daerah Kebon Jahe dan anak-anaknya dia titipkan ke ibunya atau nenek dari anak-anaknya.¹¹

4. Responden SA

Setelah responden SA datang ke KUA Kecamatan Cipocok Jaya untuk mengadukan permasalahannya, SA mengaku bahwa awalnya dia mengalami tekanan dalam batinnya, karena dia tidak berani berbicara kepada suaminya tentang apa yang dia rasakan selama ini dan hanya memendam saja. SA sengaja membeli buku hak dan kewajiban suami istri, karena suaminya senang membaca koran setiap paginya. Dia letakkan saja di meja ruang tamu, entah dibaca atau tidak oleh suami, SA tidak mengetahuinya. SA ingat kata pembimbing bahwa pentingnya pasangan untuk mengetahui hak dan kewajiban suami istri, SA hanya berdoa kepada Allah agar suaminya membaca buku itu dan

¹¹ Hasil wawancara dengan H oleh Delistiyas Mitasiwi, Rabu 4 Oktober 2017, pukul 17.00 wib.

setelah membacanya memberikan dampak yang positif atau perubahan pada sikap suaminya.

Pada akhir tahun 2016 SA mengajukan surat pengunduran diri dari pabrik tempat dia bekerja, lalu di ACC oleh pihak pabrik, SA mendapatkan pesangon dari pabriknya setelah itu dia pakai untuk modal usaha membuka warung dan berjualan.

Saat ini kegiatan SA sehari-hari menjaga warung. Alhamdulillah setelah SA berhenti bekerja, suami mau bantu dan ikut serta menjaga warung. SA sudah pikirkan baik-baik mengenai keputusannya untuk berhenti bekerja, yang pertama karena dia sudah tidak punya tanggungan anak karena anaknya sudah bekerja dan yang kedua SA sudah ingin beristirahat di rumah. dia berpikir apakah suaminya seperti itu karena kurang perhatian, karena setiap hari bekerja pergi pagi pulang petang tapi entahlah. Tetapi yang jelas setelah SA berhenti bekerja, sikap suaminya berbeda lebih pengertian dan mau membantu istri dalam urusan warungnya. SA saat ini merasa sangat bersyukur kepada Allah dan bahagia karena keputusannya untuk berhenti bekerja memberikan dampak yang luar biasa untuk kehidupan rumah tangganya. SA mengucapkan rasa terima kasih untuk pembimbing di KUA, karena jika dia tidak datang ke KUA mungkin dia tidak kepikiran untuk membeli buku tentang hak dan

kewajiban suami istri dan setelah itu pula dia memutuskan untuk bekerja, sangat luar biasa sekali dampaknya.¹²

5. Responden FH

Responden FH tidak mau di wawancarai.

Hasil dari wawancara kepada konseli KUA Kecamatan Cipocok Jaya yang peneliti lakukan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konseli dengan permasalahan rumah tangga yang berbeda-beda dapat diselesaikan melalui proses pemberian bantuan oleh konselor KUA Kecamatan Cipocok Jaya.

Berikut merupakan tabel tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh konselor KUA Kecamatan Cipocok Jaya kepada konseli berdasarkan indikator dibawah ini.

Tabel IV.III

| Responden | Sebelum | Sesudah | Berhasil/tidak berhasil |
|-----------|--|--|--|
| R | Takut untuk berbicara dengan suaminya masalah perbedaan pola asuh anaknya. | Berani berbicara kepada suaminya, menerima watak suaminya yang keras | Berhasil, suami mau diajak berdiskusi mengenai perbedaan pola asuh anak, dan saat ini kehidupan rumah tangganya lebih harmonis |

¹²Hasil wawancara dengan SA oleh Delistiyas Mitasiwi, Kamis 5 Oktober 2017, pukul 10.00 wib.

| | | | |
|----|--|---|--|
| A | Sakit hati, tidak percaya, marah. | Intropeksi diri memperbaiki kekurangan, sabar, menerima dan ikhlas. | Berhasil, karena berkat A merubah sikap dan mendoakan suaminya, suami menceraikan istri keduanya. Dan A mengambil hikmah dari kejadian lalu. |
| H | Kesal, marah terhadap sikap suami yang melakukan kekerasan dalam bentuk verbal | Menghiraukan suaminya saat memarahinya, mencoba membicarakan masalah yang dia rasakan | Tidak berhasil, karena konseli memilih untuk bercerai dan mengajukan ke pengadilan negeri, karena suami sudah tidak mau mendengarkan apa yang dia inginkan, itupun untuk kebaikan anaknya. |
| Sa | Bingung, serba salah karena suami tidak turut membantu | Konseli mengambil tindakan berhenti bekerja yang | Berhasil. Setelah konseli berhenti bekerja, suaminya mau membantu dalam urusan |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | perekonomian keluarga. | sudah dipikirkan secara masak, membuka usaha berjalan. | rumah tangga dan saat ini kehidupan rumah tangga mereka sangat harmonis. |
| Fh | Kesal, bingung dan serba salah dengan sikap mertuanya yang selalu ikut campur masalah rumah tangganya. | Konseli tidak mau diwawancarai. | Konseli tidak mau di wawancarai. |

Dari tabel di atas penulis menyimpulkan bahwa dari lima responden, tiga diantaranya berhasil dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya, sedangkan dua responden lainnya tidak berhasil, responden SA mengambil keputusan untuk bercerai dan responden FH tidak mau untuk diwawancarai.

Pendekatan client center yang digunakan konselor memberikan keleluasan pada klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri setelah mendapatkan arahan, Logoterapi yang digunakan konselor membuat klien mengerti artinya hidup dan menyadari bahwa semua

yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT dan Behavioral ini terlihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh klien yang menunjukkan bahwa klien lebih sabar menerima dan ikhlas, selain itu klien juga lebih bisa mengontrol emosi.